

HUBUNGAN TINGKAT KESULITAN BELAJAR DENGAN HASIL MATA KULIAH ANATOMI MAHASISWA KEBIDANAN TINGKAT I STIKES PANRITA HUSADA BULUKUMBA TAHUN 2016

Husnul Khatimah¹, Ainun Musvira², Selpi.U³

^{1,2,3}Akademi Kebidanan Tahirah Al Baeti Bulukumba

husnulkhatimahidris27@gmail.com

Abstract

Learning difficulties are not always caused by factor of intelligence, but also because of non-intelligence factors. IQ (Intellectual Quality) is high does not necessarily guarantee success in learning. Factors learning difficulties can come from within the students themselves as less motivated, less effective study habits and skills to follow the lessons less. The purpose of this research is to find the relationship between the dependent and independent variables namely Relations Difficulty Study Results Subjects Anatomy Student Midwife Academy Level 1 STIKes Panrita Husada Bulukumba. This type of research is a Cross Sectional Study. This study was conducted in May 2016. The population as defined in this study were all students of midwifery DIII level 1 STIKes Panrita Husada Bulukumba who are following the lesson as many as 110 students. The sample in this research is partly DIII midwifery students at level 1 STIKes Panrita Husada Bulukumba totaling 52 students with sampling technique Random Sampling. The results showed that of the respondents who have learning difficulties as many as 21 people (40.4%) and who do not have learning difficulties as many as 31 people (59.6%). The results showed that the number of respondents who have a good learning outcomes as many as 33 people (63.5%) and education outcomes are lacking many as 19 people (36.5%). There is a relationship with the level of difficulty of learning outcomes anatomy courses students midwifery academy level 1 STIKes Panrita Husada Bulukumba. Can promote the development of science to increase knowledge about the difficulty of learning the results of anatomy courses.

Keywords: Learning Difficulties, Results Subjects Anatomy

Abstrak

Kesulitan belajar tidak selalu disebabkan factor intelegensi, tetapi dapat juga karena factor non intelegensi. IQ (Intelektual Quality) yang tinggi belum tentu menjamin keberhasilan dalam belajar. Faktor-faktor kesulitan belajar dapat berasal dari dalam diri siswa sendiri seperti motivasi yang kurang, kebiasaan belajar kurang efektif dan kecakapan mengikuti pelajaran kurang. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mencari hubungan antara variabel dependen dan independen yaitu Hubungan Tingkat Kesulitan Belajar Dengan Hasil Mata Kuliah Anatomi Mahasiswa Tingkat 1 Akademi Kebidanan STIKes Panrita Husada Bulukumba. Jenis penelitian yang digunakan adalah *Cross Sectional Study*. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2016. Populasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah semua mahasiswa DIII kebidanan tingkat 1 STIKes Panrita Husada Bulukumba yang sedang mengikuti pembelajaran sebanyak 110 mahasiswa. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian mahasiswa DIII kebidanan tingkat 1 STIKes Panrita Husada Bulukumba yang berjumlah 52 mahasiswa dengan teknik pengambilan sampel secara *Random Sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari jumlah responden yang mengalami

kesulitan belajar sebanyak 21 orang (40,4%) dan yang tidak mengalami kesulitan belajar sebanyak 31 orang (59,6%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah responden yang memiliki hasil belajar baik sebanyak 33 orang (63,5%) dan yang memiliki hasil belajar kurang sebanyak 19 orang (36,5%). Ada hubungan tingkat kesulitan belajar dengan hasil mata kuliah anatomi mahasiswa tingkat 1 akademi kebidanan STIKes Panrita Husada Bulukumba. Dapat meningkatkan pengembangan ilmu pengetahuan yang dapat menambah pengetahuan mengenai kesulitan belajar dengan hasil mata kuliah anatomi.

Kata Kunci : Kesulitan Belajar, Hasil Mata Kuliah Anatomi

PENDAHULUAN

Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman baru. Perubahan tingkah laku tersebut terjadi akibat interaksi dengan situasi yang ada bukan terjadi dengan sendirinya karenakedewasaan seseorang (Iskandar, 2009 : 103).

Kesulitan belajar tidak selalu disebabkan factor intelegensi, tetapi dapat juga karena factor non intelegensi. IQ (Intelektual Quality) yang tinggi belum tentu menjamin keberhasilan dalam belajar. Faktor-faktor kesulitan belajar dapat berasal dari dalam diri siswa sendiri seperti motivasi yang kurang, kebiasaan belajar kurang efektif dan kecakapan mengikuti pelajaran kurang. Faktor ini berasal dari sekolah, yaitu guru, bahan bacaan, kurikulum, kondisi gedung dan alat pelajaran. Keluarga juga merupakan factor yang mempengaruhi kesulitan belajar, yaitu perhatian orang tua, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi. Faktor masyarakat seperti teman bergaul, aktivitas masyarakat dan lingkungan tetangga juga mempengaruhi kesulitan belajar.

Tidak banyak siswa yang menyadari kesulitan belajar yang dialaminya. Tetapi tak dapat dipungkiri banyak siswa yang mengalami kesulitan, bahkan kegagalan seperti tidak lulus ujian atau mendapat angka yang buruk dalam ujian. Sebagian besar siswa yang berulang kali mengalami kegagalan dalam studinya akan menimbulkan kejengkelan, kemarahan, kemalasan, kebosanan, dan bahkan kebencian. Pada akhirnya siswa terpaksa harus meninggalkan bangku sekolahnya dengan segala macam kerugian berupa gangguan mental, kerugian biaya dan kehancuran dalam seluruh hidupnya (Hamalik.2006:127).

Upaya memperbaiki kesulitan belajar sangat diperlukan untuk menghindari kegagalan dalam belajar. Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengenal sedini mungkin jenis kesulitan belajar dan mencari sumber penyebab utama dan penyerta yang menimbulkan kesulitan belajar (Ahmadi dan Widodo S. 2005:91).

Sebagian orang beranggapan bahwa belajar adalah menghafalkan materi pelajaran. Sebagian yang lain menganggap belajar sebagai latihan seperti latihan

membaca dan menulis. Pada hakikatnya belajar merupakan sebuah pengalaman yang menyebabkan perubahan dalam tingkah laku menyangkut berbagai aspek kepribadian baik fisik maupun psikis dan bersifat menetap. Perubahan tersebut tampak dari keadaan mahasiswa sebelum dan sesudah belajar. Belum tahu menjadi mengerti dan belum bisa menjadi terampil.

Definisi tersebut sesuai dengan pendapat Morgan dalam Purwanto (2007:84) bahwa belajar adalah setiap perubahan yang menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman. Selanjutnya Gagne dalam Purwanto (2007:84) mengatakan belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi mahasiswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya (*performance*-nya) berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi.

Pendapat yang lain dikemukakan Winkel dalam Uno (2007:22) yang menyebutkan belajar sebagai suatu aktivitas mental-psikis yang berinteraksi aktif dengan lingkungannya dan menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan sikap. Perubahan tersebut bersifat relative konstan dan berberkas.

Seseorang dikatakan belajar jika ia berinteraksi dengan lingkungannya. Hubungan tersebut menyebabkan

perubahan dalam diri individu. Perubahan yang paling mendasar yakni bertambahnya pengetahuan. Dari belum tahu menjadi tahu. Selanjutnya pengetahuan atau bisa disebut pengalaman itu dapat merubah tingkah lakunya. Hal ini tercermin dalam sikap seorang bidan. Sebelum menempuh dosenan kebidanan sikapnya seperti orang kebanyakan. Setelah beberapa lama ia belajar tingkah lakunya berubah menjadi keibuan, sabar dan penuh empati. Sikap-sikap yang telah didapat tersebut cenderung konstan dan menetap sepanjang hidupnya.

Keberhasilan belajar tergantung pada dua faktor yaitu faktor yang ada pada diri mahasiswa itu sendiri/faktor individual dan faktor yang ada diluar mahasiswa/faktor sosial (Purwanto, 2007:102-106). Sedangkan menurut Syah (2008:132-139) terdapat tiga faktor yang mempengaruhi belajar yaitu faktor internal, faktor eksternal dan pendekatan belajar.

Faktor internal yang mempengaruhi belajar meliputi aspek fisiologi dan psikologi. Kondisi kesehatan mahasiswa sangat mempengaruhi semangat dan intensitas mahasiswa dalam mengikuti pelajaran. Kesehatan yang buruk menurunkan kualitas kognitif sehingga materi yang dipelajari kurang dapat diserap.

METODE

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif yaitu metode penelitian yang bersifat induktif, objektif dan ilmiah dimana data yang diperoleh berupa angka-angka (score,

nilai) atau pernyataan-pernyataan yang dinilai dan dianalisis dengan analisis statistik. Penelitian ini berlangsung secara ilmiah dan sistematis dimana pengamatan yang dilakukan mencakup segala hal yang berhubungan dengan objek penelitian, fenomena serta koelasi yang ada diantaranya (Nanang, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei 2016 di STIKes Panrita Husada Kabupaten Bulukumba. Jenis penelitian ini adalah metode observasional dengan pendekatan *Cross Sectional Study*. Populasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah semua mahasiswa DIII kebidanan tingkat 1 STIKes Panrita Husada Bulukumba yang sedang mengikuti pembelajaran sebanyak 110 mahasiswa. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian mahasiswa DIII kebidanan tingkat 1 STIKes Panrita Husada Bulukumba yang berjumlah 52 mahasiswa dengan teknik pengambilan sampel secara *Random Sampling*.

1. Analisis Univariat

Analisis objek dalam penelitian ini yaitu hubungan tingkat kesulitan belajar dengan hasil mata kuliah anatomi mahasiswa tingkat 1 akademi kebidanan STIKes Panrita Husada Bulukumba dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.1

Distribusi Frekuensi Tentang Kesulitan Belajar

Di STIKes Panrita Husada Bulukumba Tahun 2016

Kesulitan Belajar	Frekuensi	Persentase (%)
Ya	21	40,4
Tidak	31	59,6
Jumlah	52	100,0

Sumber : *Data Primer 2016*

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa dari jumlah responden yang mengalami kesulitan belajar sebanyak 21 orang (40,4%) dan yang tidak mengalami kesulitan belajar sebanyak 31 orang (59,6%).

Tabel 4.2

Distribusi Frekuensi Tentang Hasil Belajar

Di STIKes Panrita Husada Bulukumba

Tahun 2016

Hasil Belajar	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	33	63,5
Kurang	19	36,5
Jumlah	52	100,0

Sumber : *Data Primer 2016*

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa jumlah responden yang memiliki hasil belajar baik sebanyak 33 orang (63,5%) dan yang memiliki hasil belajar kurang sebanyak 19 orang (36,5%).

2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan variabel independen dengan variabel dependen. Uji statistik yang digunakan adalah uji *Chi-Square* dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$. Hubungan variabel independen terhadap variabel dependen dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 4.3
Hubungan Tingkat Kesulitan Belajar
Dengan Hasil Mata
Kuliah Anatomi Mahasiswa
Kebidanan Tingkat I
STIKes Panrita Husada Bulukumba
Tahun 2016

Kesulitan Belajar	Hasil Belajar				Jumlah		Nilai p per ang 0.00e 0 den um kon
	Baik		Kurang				
	n	%	n	%	N	%	
Ya	5	23,8	16	76,2	21	100	
Tidak	28	90,3	3	9,7	31	100	
Jumlah	3	63,5	19	36,5	52	100	

Sumber : Data primer 2016

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa mahasiswa yang mengalami kesulitan belajar sebanyak 21 orang, terdiri dari 5 orang (23,8%) yang memiliki hasil belajar baik dan 16 orang

(76,2%) yang memiliki hasil belajar kurang baik. Sedangkan yang tidak memiliki kesulitan belajar sebanyak 31 orang, terdiri dari 28 orang (90,3%) yang memiliki hasil belajar baik dan 3 orang (9,7%) yang memiliki hasil belajar kurang baik. Dengan pengujian menggunakan teknik *chi-square* didapatkan $p = 0,000$ lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian ada hubungan tingkat kesulitan belajar dengan hasil mata kuliah anatomi mahasiswa tingkat 1 akademi kebidanan STIKes Panrita Husada Bulukumba.

PEMBAHASAN

Keberhasilan belajar tergantung pada dua faktor yaitu faktor yang ada pada diri mahasiswa itu sendiri/faktor individual dan faktor yang ada diluar mahasiswa/faktor sosial. Hasil belajar tersebut dapat ditentukan dengan mengadakan evaluasi belajar, yaitu kegiatan untuk melakukan pengukuran dan penilaian dalam belajar, p pengukuran pada dasarnya adalah pemberian angka atau skor. Penilaian adalah 0,00 membandingkan antara hasil pengukuran dengan criteria yang telah ditentukan. Pada umumnya kesulitan belajar merupakan suatu kondisi yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam kegiatan mencapai tujuan, sehingga memerlukan usaha lebih giat lagi untuk mengatasi. Kesulitan dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam suatu proses belajar yang

ditandai dengan adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Hambatan-hambatan ini mungkin disadari oleh orang yang mengalaminya dan bersifat sosiologis, psikologis, fisiologis dalam keseluruhan proses belajar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang mengalami kesulitan belajar sebanyak 21 orang, terdiri dari 5 orang (23,8%) yang memiliki hasil belajar baik dan 16 orang (76,2%) yang memiliki hasil belajar kurang baik. Sedangkan yang tidak memiliki kesulitan belajar sebanyak 31 orang, terdiri dari 28 orang (90,3%) yang memiliki hasil belajar baik dan 3 orang (9,7%) yang memiliki hasil belajar kurang baik. Dengan pengujian menggunakan teknik *chi-square* didapatkan $p = 0,000$ lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian ada hubungan tingkat kesulitan belajar dengan hasil mata kuliah anatomi mahasiswa tingkat 1 akademi kebidanan STIKes Panrita Husada Bulukumba.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Riska Ariyanti di AKBID Persada Kaltim (2014) menunjukkan bahwa dari 42 mahasiswa yang dijadikan sebagai sampel, dominan mahasiswa memiliki hasil belajar baik dengan tingkat kesulitan belajar yang tidak terlalu signifikan dengan nilai $p=0,029$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima.

Peneliti menyimpulkan bahwa pada intinya kesulitan belajar merupakan sebuah permasalahan yang menyebabkan seorang

siswa tidak dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik seperti siswa lain pada umumnya yang disebabkan oleh faktor-faktor tertentu sehingga ia terlambat atau bahkan ia tidak dapat mencapai tujuan belajar dengan baik sesuai dengan yang diharapkan. Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah kesulitan belajar yang dialami siswa. Banyak alternative yang diambil guru dalam mengatasi kesulitan belajar mahasiswanya.

KESIMPULAN

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari jumlah responden yang mengalami kesulitan belajar sebanyak 21 orang (40,4%) dan yang tidak mengalami kesulitan belajar sebanyak 31 orang (59,6%).
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah responden yang memiliki hasil belajar baik sebanyak 33 orang (63,5%) dan yang memiliki hasil belajar kurang sebanyak 19 orang (36,5%).
3. Ada hubungan tingkat kesulitan belajar dengan hasil mata kuliah anatomi mahasiswa tingkat 1 akademi kebidanan STIKes Panrita Husada Bulukumba

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono. 2006. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

-
- Dalyono. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Darsono, dkk. 2007. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2006. *Metode belajar dan kesulitan-kesulitan belajar*. Bandung:Tarsito.
- Irham dan Novan Ardy Wiyani. 2013. *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi proses pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Markono, 2010. *Analisis factor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar akuntansi terhadap prestasi siswa IPS. Jurnal penelitian vol 3.No 2 desember 2010*.
- Purwanto, Ngalim. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sadirman.A.M 2001. *Interaksi dan motivasi belajar*. Jakarta:Raja Gravindo Persada.
- Subini, Nini, dkk. 2012. *Psikologi Pembelajaran*. Jogjakarta:Mentari Pustaka.
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian hasil belajar mengajar*. Bandung:Remaja Rosda Karya.
- Sugihartono, dkk.2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Pers
- Sugiyono. 2011. *Belajar dan pembelajaran*. Bandung:Remaja Rosdakarya.
- Sumantri, Arif. 2011. *Metodologi Penelitian kesehatan*. Jakarta:Kencana.
- Syah, Muhabbin. 2012. *Psikologi belajar*. Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada.
- Tirtenegoro, Suratinah. 2001. *Anak Super Normal dan Program Pendidikan*. Jakarta:Bina Aksara.
- Trianto. 2010. *Model pembelajaran terpadu*. Jakarta:Bumi Aksa.